

BAB V

PEMBAHASAN

Setelah data dipaparkan dan menghasilkan temuan-temuan, maka kegiatan berikutnya adalah mengkaji hakikat dan makna temuan penelitian. Dari masing-masing temuan hasil penelitian akan dibahas dengan mengacu pada teori dan pendapat para ahli yang berkaitan dengan penanaman nilai – nilai keislaman pada masyarakat melalui pagelaran wayang kulit di Kelurahan Sananwetan Kota Blitar melalui berbagai pembelajaran agar benar-benar dapat menjadikan setiap temuan tersebut kokoh dan layak untuk dibahas.

A. Nilai – Nilai Keteladanan Dalam Masyarakat Melalui Pagelaran Wayang Kulit

Dalam seni pewayangan kehadiran Semar sangat diidolakan oleh para penonton. Pikiran, ucapan dan tindakan Semar dianggap pantas untuk diperhatikan, diteladani dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat Jawa memberi apresiasi yang tinggi kepada tokoh Semar yang mampu memberi inspirasi untuk menuntun langkah pada jalan kebaikan. Semar sering ditampilkan sebagai tokoh yang selalu memancarkan nilai-nilai kebijaksanaan hidup. Para satria utama mendapat wejangan dari Semar agar tercapai segala cita-citanya.¹

¹ Purwadi, *Mengkaji Nilai Luhur Tokoh Semar*, (Jogjakarta: Kanwa Publisier, 2014), hlm. 78

Ismaya dapat memetik hikmah bahwa keberuntungan hidup tidak diukur dari enak dan tingginya status kehidupan duniawi, namun terletak dari keberhasilan dalam melaksanakan tugas. Menyadari hal tersebut, Ismaya dengan tulus ikhlas menjadi *pamomong* satria utama keturunan Saptaharga, sejak Begawan Manumayasa hingga anak keturunannya.² Itulah salah satu sifat keteladanan Semar terhadap para ksatria.

Tubuh yang banyak filosofi ini membuat pelajaran yang sangat berharga untuk masyarakat atau penonton yang melihat. Ki Lurah Semar juga dijuluki Badranaya, artinya badra adalah rembulan, naya wajah. Atau Nayantaka, naya adalah wajah, taka : pucat. Keduanya berarti menyimbolkan bahwa Semar memiliki watak rembulan (lihat thread: Pusaka Hasta Brata). Dan seorang figur yang memiliki wajah pucat, artinya Semar tidak mengumbar hawa nafsu. Semareka den prayitna: semare artinya menidurkan diri, agar supaya batinnya selalu awas. Maka yang ditidurkan adalah panca inderanya dari gejolak api atau nafsu negatif. Inilah nilai di balik kalimat wani mati sajroning urip (berani mati di dalam hidup). Perbuatannya selalu netepi kodrat Hyang Widhi (pasrah), dengan cara mematikan hawa nafsu negatif. Sikap demikian akan diartikulasikan ke dalam sikap watak wantun kita sehari-hari dalam pergaulan, “pucat’ dingin tidak mudah emosi, tenang dan berwibawa, tidak gusar dan gentar jika

² *Ibid.*, hal 21

dicaci-maki, tidak lupa diri jika dipuji, sebagaimana watak Badranaya atau wajah rembulan.³

Fungsi Semar memang sebagai penasehat dan rakyat yang sangat setia. Keteladan semar yang di ajarkan kepada satria yaitu suka menolong dan ikhlas. Hal ini sama dengan ajaran islam yang sudah di contohkan oleh Rasul Muhammad Saw. Masyarakat pada umumnya sekarang di zaman ini biasanya menolong tanpa suatu upah kebanyakan tidak mau untuk mengerjakannya. Pagelaran wayang kulit semua ajaran – ajaran yang sudah ada pada agama islam di paparkan seperti kehidupan yang nyata. Para wali songo menggunakan media wayang ini untuk memberikan petunjuk – petunjuk dakwah nya untuk mengajarkan kepada masyarakat jaman dahulu yang kebanyakan masih beragama Hindu.

Semar dalam kehidupan menjabat sebagai seorang Lurah/ Pemuka masyarakat jadi harus menjadi teladan bagi semua masyarakat. bahwa Semar hubungannya dengan para dewa merupakan suatu pertalian yang kokoh dan kuat, tanpa memihak pada satu golongan atau partai. Hanya yang berpegang teguh pada prinsip kebenaran mendapat prioritas pertama. Hubungan Semar dengan keluarga Pandhawa memperlambangkan pengertian kawula (umat manusia) dan Gusti (Tuhan Yang Maha Esa). Dalam hal ini mengandung pengertian bahwa para Pandhawa dapat ditinggalkan

³ Solichin, *Wayang Masterpiece Seni Budaya Dunia*, (Jakarta : Persadatama Foundation, 2010) hlm 259 – 260

oleh Ki Lurah Semar apabila mereka melampaui batas kebenaran, seperti dalam lakon Semar Boyong.⁴

Oleh karena itu, keteladanan menjadi keharusan yang harus ditanamkan dalam jiwa serta menanamkan nilai-nilai moral yang baik kepada masyarakat yang melihat pagelaran wayang kulit, tokoh wayang Semar, memang digambarkan sebagai figur yang memiliki karakter yang unggul serta dapat memberikan keteladanan kepada siapapun, terlebih kepada kesatrian yang diasuhnya, hal ini terlihat dari uraian makna dari salah satu sebutan yang diberikan kepada tokoh wayang Semar, sebutan tersebut adalah Janggan Samara Santa. “Janggan Samara Santa yang mempunyai arti dadi guruning saben wong kang gegulung tapa brata, sabar drana, lila legawa (menjadi guru setiap orang yang gemar tapa brata, sabar dan ikhlas).⁵

Semar menolong dengan hati yang ikhlas maka dari itu penanaman nilai – nilai keislaman kepada masyarakat melalui pada pagelaran wayang kulit sebetulnya jika dipahami oleh masyarakat banyak sekali aapa yang sudah di ajarkan. Lain hal nya dengan tokoh wayang, lakon / cerita sampai, bahkan gending - gending yang di nyanyikan mulai awal hingga akhir ada makna sendiri bagi kehidupan.

⁴ Seno Sastroamidjojo, *Nonoton Wayang Purwa*, (Jakarta: Bharata 1953), hlm 36

⁵ Purwadi, *Mengkaji Nilai Luhur ...*, hlm. 79

Keteladanan dalam suatu tontonan itu sangat diperlukan agar ketika masyarakat umum itu menyaksikan dapat mengambil hikmah atau pelajaran yang sudah diajarkan tersebut. Jadi menyaksikan bisa mendapatkan hiburan serta mendapat pembelajaran dalam hidup sehari – hari di lingkungan sekitarnya yang nanti nya digunakan didalam bermasyarakat. Kata orang jawa “ kanggo sangune urip “. Semar memang figur yang amat pantas di tiru baik sifat maupun karakteristiknya. Dan juga piwulang – piwulang semar sangat memberikan kepada masyarakat umum untuk menuju kehidupan yang lebih baik. Siapa yang mau menjalankan piwulang – piwulang itu pasti akan tertata dalam kehidupannya. Dalam islam sudah diperintah oleh Allah dan rasul-Nya bahwa saling tolong menolong / suka membantu dalam kebaikan.⁶ Dan dalam al quran di jelaskan dalam surat Al Maidah ayat 2 yang berbunyi :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُلْجُوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا
 الْفَلَاحِيَّةَ وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ
 فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن
 تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ^ط وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ^ج
 وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ^ط

Artinya :

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-

⁶ Sri Mulyana, *Apa dan Siapa Semar*, (Jakarta : Gunung Agung, 1982), hal . 60

bulan haram, jangan (menggangu) binatang-binatang had-ya dan binatang-binatang qalaa-id dan jangan (pula) menggangu orang-orang yang mengunjung Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.⁷

Selain itu keteladanan Kyai Semar tentang keikhlasan juga sama dengan perintah Allah swt. Membantu / menolong seseorang harus dengan hati yang ikhlas agar apa yang dikerjakan mendapatkan pahala dari Allah bukan pujian dari seseorang. Firman Allah SWT dalam surat Al Baqarah 22 yang berbunyi :

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَّكُمْ ۖ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٢﴾

Artinya :

Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezki untukmu; karena itu janganlah kamu Mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah padahal kamu mengetahui.⁸

⁷ Bahtiar Surin, *Terjemah dan Tafsir Al Quran*, (Bandung: Fa Sumatra.1977), hal . 215

⁸ Surin, *Terjemah..*, hal . 8

B. Nilai – Nilai Kesederhanaan Dalam Masyarakat Melalui Pagelaran Wayang Kulit

Semar walaupun kelihatan sebagai rakyat biasa, namun setiap penggemar wayang tahu bahwa Semar adalah seorang dewa yang tak terkalahkan. Semar mengatasi semua dewa dengan kekuatannya. Dewa-dewa disapa dengan bahasa ngoko, dan apabila Semar marah maka dewa-dewa bergetar dan apa yang dikehendakinya akan terjadi. Meskipun semar rakyat biasa dengan kesederhanaannya namun semar ketika majikan dalam keadaan susah, semar pandai menghibur dengan nasehat-nasehat yang melahirkan pencerahan hati majikannya. Kadang-kadang tingkahnya bagai orang dungu, mudah mengantuk dan agak tuli. Yang menarik, bila majikannya mengalami keadaan yang sangat kritis, Semar akan datang sebagai dewa penolong. Kesederhanaan yang menjadi karakter diri dalam hidupnya dapat memberikan suatu pelajaran bagi semua orang/ masyarakat untuk di jadikan teladan. Muka buruk rupa, bahkan kadang menjijikkan, karena mata dan hidungnya selalu berlendir, namun Semar tidak boleh dihina.

Penghinaan terhadap Semar akan mendatangkan bencana yang mengerikan. Pada waktu di pakeliran Kresna membiarkan Abimanyu, menantunya, meludahi *kuncung* Semar. Ulah sewenang-wenang itu mendatangkan kemarahan alam berupa datangnya banjir bah, tsunami dan badai yang menghancurkan seluruh istana Dwaraka, sehingga Sri Kresna

beserta istri membawa kedua mempelai naik kereta Jaladara, terbang mengungsi ke Amarta.⁹

Simbol ini juga memberikan makna atau arti bahwa seseorang jangan dilihat dengan penampilannya, tapi hati seseorang tersebut, jangan selalu menganiaya seseorang pasti balasan yang setimpal akan berdampak pada diri sendiri.¹⁰ Hidup kesederhanaan dalam masyarakat suatu ajaran agama islam. Islam menganjurkan agar umatnya sentiasa hidup sederhana dalam semua tindakan, sikap dan amal. Islam adalah agama yang berteraskan nilai kesederhanaan yang tinggi. Allah SWT berfirman surah Al Baqarah 143 :

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ
الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ
يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ ۗ وَإِن كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ
هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ

رَحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

Artinya :

Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh

⁹ Solichin, *Wayang Masterpiece...*, hlm. 262

¹⁰ Purwadi, *Mengkaji Nilai Luhur ...*, hlm. 77

(pemindahan kiblat) itu terasa Amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.¹¹

Atas prinsip inilah, maka umat Islam yang sejati merupakan umat yang adil dan sederhana. Kesederhanaan adalah satu ciri yang umum bagi Islam dan salah satu perwatakan utama yang membedakan dari umat yang lain. Kesederhanaan adalah budaya yang telah diterapkan oleh Rasulullah SAW. Budaya sederhana dan sentiasa mendaulatkan prinsip keadilan serta kemanusiaan inilah yang membentuk generasi Islam yang begitu mantap dan berkualitas. Generasi yang dididik oleh Nabi Muhammad SAW dengan ciri kesederhanaan dan penghayatan memahami Islam yang sejati berlandaskan cahaya al-Quran itulah yang akhirnya berhasil mengangkat Islam ke seluruh dunia.

Rasulullah SAW dan Nabi-nabi yang lain menyukai hidup sederhana dan wajar. Beliau menikmati ketenangan hidup secara sederhana bukan berlebih-lebihan dan berfoya-foya. Beliau hidup sederhana di segala urusannya sehari-hari baik itu dari segi makanan, berpakaian dan juga apa yang ada padanya. Beliau mencontohkan hidup yang baik pada umatnya dan bahkan penasehat mereka untuk hidup sederhana dan menahan diri dari hidup yang berfoya-foya. Dalam hadis-Nya Rasulullah mengajarkan pada umat-Nya untuk hidup sederhana. Apa yang sudah di contohkan Rasul sama

¹¹ Surin, *Terjemah*, hal . 45

dengan yang diajarkan semar dalam masyarakat. Semar tidak pernah lapar itu sama dengan pembelajaran agar kita tidak mempunyai sifat keduniawian yang berlebihan jadi harus selalu sifat kesederhanaan tertanam didalam diri kita. Kesederhanaan itu menghindari kita dari sifat sombong , riya' maupun congkak karena sifat – sifat tersebut nmenjauhkan kita dari Allah dan Manusia sekitar kita. Dengan kemewahan kejahatan akan selalu mengintai diri kita akian tetapi jika dengan kesederhanaan hidup akan terasa aman, nyaman dan selamat.